

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era perkembangan yang pesat saat ini, informasi dapat tersebar dengan sangat cepat, termasuk informasi mengenai laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan keluaran informasi yang disajikan oleh perusahaan untuk digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Salah satu manfaat utama dari informasi keuangan yang disampaikan perusahaan adalah membantu investor dan kreditor dalam menentukan apakah mereka akan menyalurkan dana mereka ke perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara transparan serta meminimalkan potensi hal-hal negatif dalam laporan yang dipublikasikan (Sartika & Cheisviyanny, 2025).

Laporan keuangan yang telah diaudit menjadi bentuk pertanggungjawaban auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Ketepatan waktu dalam penerbitan laporan audit sangat penting bagi para pengguna informasi keuangan seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Apabila terjadi keterlambatan dalam penerbitan laporan audit, relevansi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat berkurang dan menimbulkan keraguan kepada para pemegang saham (Nurjanah et al., 2022).

Audit report lag merupakan isu keterlambatan yang terjadi dalam proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh auditor. Keterlambatan ini dihitung sejak akhir periode pembukuan hingga auditor menerbitkan opini yang tercantum dalam laporan audit serta laporan tahunan perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak dapat menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu sesuai dengan batas yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka perusahaan tersebut akan dikenakan denda Rp50.000.000 dan waktu keterlambatan. Konsekuensi ini tentu dapat berdampak negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan (Dedewi & Yusuf, 2023).

Sesuai dengan Pasal 7 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, setiap emiten berkewajiban menyerahkan laporan keuangan

tahunan kepada OJK selambat-lambatnya empat bulan setelah akhir tahun buku. Artinya, perusahaan memiliki batas waktu 120 hari untuk menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit. Mengingat proses audit merupakan tahapan yang kompleks dan memerlukan ketelitian tinggi, perusahaan bersama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menyusun strategi yang efektif agar laporan keuangan hasil audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. Strategi ini mencakup perencanaan jadwal audit yang efisien, koordinasi yang baik antara auditor dan manajemen perusahaan, serta pemenuhan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku guna memastikan kualitas dan akurasi laporan keuangan yang disajikan (www.ojk.go.id).

Meskipun berbagai regulasi telah diterapkan untuk mengurangi *audit report lag*, tantangan dalam implementasinya masih tetap ada. Regulasi yang ditetapkan oleh OJK dengan No 29/POJK.04/2016 menekankan pentingnya ● transparansi dan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan investor serta efisiensi pasar modal. Regulasi ini mewajibkan perusahaan publik agar laporan keuangan tetap relevan dan terpercaya, penyampaiannya perlu dilakukan tepat waktu. Relevansi laporan keuangan sangat bergantung pada ketepatan waktunya. Semakin cepat laporan keuangan dipublikasikan, semakin tinggi nilai manfaatnya dalam menunjang proses pengambilan Keputusan. Sebaliknya, keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan dapat mengurangi relevansi informasi yang disampaikan dan membuatnya kurang bermanfaat bagi para pengguna (Agustina & Jaeni, 2022).



Gambar 1. 1 Grafik Data Perusahaan di Indonesia yan Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan

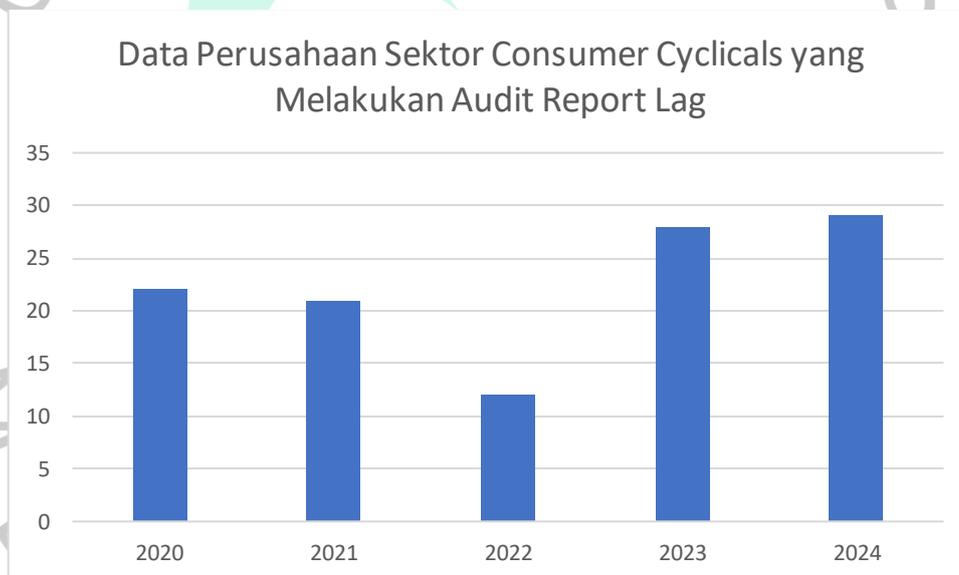
Sumber: Olah data peneliti, 2025

Hal tersebut diperoleh melalui pengumuman resmi yang secara rutin diterbitkan setiap tahun oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas terhadap para pemangku kepentingan. Dalam pengumuman tersebut, BEI menyajikan daftar lengkap emiten atau perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban tepat waktu dalam menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik.

Gambar 1.1 grafik tersebut menunjukkan jumlah perusahaan di Indonesia yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 90 perusahaan yang terlambat. Angka ini mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2021 menjadi sekitar 93 perusahaan, atau naik sekitar 3,3%. Namun, pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang terlambat menurun tajam menjadi sekitar 65 perusahaan, yang berarti terjadi penurunan sebesar 30,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren ini berbalik drastis pada tahun 2023, di mana jumlah perusahaan yang terlambat melonjak menjadi sekitar 125 perusahaan, meningkat sebesar 92,3% dibandingkan tahun 2022. Pada tahun 2024, jumlah perusahaan yang terlambat kembali naik meskipun lebih moderat, menjadi sekitar 130 perusahaan, atau mengalami kenaikan sekitar 4% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan,

grafik ini menunjukkan fluktuasi signifikan, dengan lonjakan keterlambatan yang sangat mencolok pada tahun 2023.

Sektor *consumer cyclicals*, yang meliputi industri seperti ritel, otomotif, perhotelan, dan barang-barang konsumsi bersifat musiman, kerap menghadapi tantangan dalam proses pelaporan audit keuangan yang tepat waktu (Yulianingtias & Triyuwono, 2024). Keterlambatan dalam pelaporan audit atau *audit report lag* pada sektor ini bisa disebabkan oleh kompleksitas operasional yang tinggi seperti volume transaksi, fluktuasi permintaan pasar, serta adanya perubahan signifikan dalam inventaris dan pendapatan selama periode tertentu. Dengan demikian, diagram dibawah ini menunjukkan sektor *consumer cyclicals* mengalami *audit report lag*.



Gambar 1. 2 Data Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang Melakukan Audit Report Lag

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Diagram sektor *consumer cyclicals* yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan audit dilakukan secara terstruktur dengan terlebih dahulu mengidentifikasi daftar emiten yang tercantum dalam pengumuman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, data tersebut dikategorikan berdasarkan subsector seperti ritel, otomotif, dan leisure goods untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci. Proses ini dilanjutkan dengan

menghitung jumlah keterlambatan terhadap total emiten di sektor tersebut. Kemudian data tersebut dibuat menjadi diagram supaya lebih mudah melihat seberapa besar dan bagaimana penyebaran perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya.

Gambar 1.2 tersebut menunjukkan jumlah perusahaan pada sektor *Consumer Cyclicals* yang mengalami audit report lag dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 22 perusahaan, kemudian menurun menjadi 21 perusahaan pada 2021, yang berarti terjadi penurunan sebesar 4,55%. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2022, yaitu menjadi hanya 12 perusahaan, yang merupakan penurunan sebesar 42,86% dibanding tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023 terjadi kenaikan menjadi 28 perusahaan, atau peningkatan sebesar 133,33% dari tahun 2022. Tren kenaikan berlanjut ke tahun 2024 dengan 29 perusahaan, menunjukkan peningkatan sebesar 3,57% dibandingkan tahun 2023. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa setelah penurunan drastis pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang mengalami *audit report lag* di sektor ini mengalami peningkatan yang konsisten hingga tahun 2024.

Perusahaan yang signifikan telat melaporkan laporan keuangan tahunan ialah *Consumer Cyclical's*. Pada tahun 2023, PT Sepatu Bata Tbk (BATA) mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), BATA termasuk dalam daftar 129 emiten yang menerima peringatan tertulis pertama akibat keterlambatan tersebut (liputan6.com). Sehingga, keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan pemangku kepentingan mengenai transparansi dan stabilitas keuangan perusahaan. Meskipun demikian, hingga saat ini, saham BATA belum memenuhi kualifikasi untuk delisting dari bursa efek (<https://validnews.id/ekonomi>).

Selain itu, terjadi pula PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yang mana pemegang lisensi KFC di Indonesia, mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2023. Laporan tersebut baru disampaikan melewati pengumuman yang dikeluarkan BEI pada 3 Mei 2024, di mana FAST melewati batas waktu yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia

(BEI). Akibat keterlambatan ini, BEI menjatuhkan hukuman dalam bentuk teguran tertulis kedua dan denda sebesar Rp50.000.000 kepada FAST (www.idx.com). Dalam laporan keuangan yang disampaikan, FAST melaporkan rugi bersih sebesar Rp415 miliar untuk tahun 2023. Dilihat dari fenomena faktor diduga dapat mempengaruhi *audit report lag* seperti ukuran perusahaan, *leverage*, serta opini audit.

Faktor pertama yang mempengaruhi *audit report lag* ialah ukuran perusahaan (Said et al., 2023). Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit report lag*, dapat diidentifikasi melalui jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aktiva perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam proses audit (Wandari et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih Panjang dalam menyelesaikan proses audit pada Perusahaan dengan anggaran besar dibandingkan Perusahaan dengan anggaran kecil. Tujuannya ialah memberikan keyakinan kepada investor bahwa seluruh transaksi telah dilaksanakan berdasarkan aturan yang berlaku (Afifah, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bramasto et al., (2022), (Sudjono & Setiawan, 2022), dan (Sugiyanti et al., 2023) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keterlambatan penerbitan laporan audit. Akan tetapi, hasil penelitian pada Agustina & Jaeni, (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain itu, pada penelitian (Pratiwi & Suwarno, 2024) dan (Gunawan et al., 2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan pada PT Fast Food Indonesia Tbk memiliki total aset yang jauh lebih besar dibandingkan Sepatu Bata di setiap tahun, mulai dari tahun 2019 hingga 2023. Sebagai contoh, pada tahun 2023, total aset PT Fast Food Indonesia mencapai sekitar Rp 3,91 triliun, sedangkan PT Sepatu Bata Tbk hanya sekitar Rp 585 miliar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa PT Fast Food Indonesia adalah perusahaan dengan skala yang lebih besar. Hal ini berimplikasi pada kompleksitas audit yang lebih tinggi membutuhkan waktu lebih lama.

Faktor kedua yaitu *leverage* ialah rasio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh kebutuhannya, serta untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai melalui utang (Sudjono & Setiawan, 2022). Artinya, jumlah utang yang dimiliki perusahaan disesuaikan dengan jenis atau karakteristik aset yang dimilikinya (Zahrotunnisa & Kuntadi, 2024). Entitas yang memiliki tingkat utang tinggi digolongkan sebagai *leverage* besar, sehingga proses penyusunan laporan keuangan yang telah diaudit memerlukan waktu lebih lama. Kondisi ini terjadi karena auditor harus melakukan lebih banyak prosedur konfirmasi dan menghadapi tingkat risiko audit yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemeriksaan terhadap akun utang menjadi lebih rumit, di mana auditor perlu mengumpulkan bukti audit yang lebih mendalam dari pihak kreditur perusahaan (Indriyani et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon & Siagian, (2020) dan (Eleazar & Ratih, 2022) menyatakan *leverage* berpengaruh pada *audit report lag* serta penelitian Sudjono & Setiawan, (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan, pada penelitian (Said et al., 2023), (Sulistiana & Wenny, 2023) serta (Pratiwi & Suwarno, 2024) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tabel 1. 1 Tren Kenaikan dan Penurunan *Leverage* Sepatu Bata dan Fast Food Indonesia 2020-2024

Tahun	PT Sepatu Bata Tbk	PT Fast Food Indonesia Tbk
2020	15,23%	1,99%
2021	10,43%	2,13%
2022	36,50%	2,60%
2023	125,40%	4,40%
2024	333,2%	26,63%

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 *leverage* dari laporan keuangan periode 2020 hingga 2024, terlihat adanya dinamika yang cukup signifikan antara PT Sepatu Bata Tbk dan PT Fast Food Indonesia Tbk. Pada PT Sepatu Bata Tbk, *leverage* cenderung mengalami kenaikan tajam dari tahun ke tahun. Dimulai dari 15,23% pada tahun 2020, sempat turun menjadi 10,43% pada 2021, namun kemudian

melonjak drastis menjadi 36,50% di tahun 2022. Lonjakan yang lebih signifikan terjadi pada 2023, di mana *leverage* meningkat menjadi 125,40%, dan pada 2024 mencapai puncak sebesar 333,2%. Kenaikan tajam ini dapat mencerminkan upaya agresif perusahaan dalam memanfaatkan utang untuk mendukung ekspansi atau pemulihan kinerja, meskipun juga mengindikasikan peningkatan risiko finansial yang perlu dikelola dengan cermat.

Sementara itu, PT Fast Food Indonesia Tbk menunjukkan pola kenaikan *leverage* yang lebih moderat dan stabil. Dari posisi 1,99% pada 2020, naik menjadi 2,13% pada 2021 dan 2,60% pada 2022. Perusahaan kemudian mencatatkan kenaikan lebih signifikan menjadi 4,40% pada 2023, dan melonjak menjadi 26,63% pada 2024. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan ketergantungan pada pembiayaan eksternal, meski skalanya masih lebih rendah dibandingkan PT Sepatu Bata Tbk.

- Faktor yang ketiga yaitu opini audit merujuk pada pendapat yang diberikan oleh auditor selesai proses audit (Aristianti, Nova, 2024). Auditor menyampaikan opini selain dari opini wajar tanpa pengecualian, manajemen akan berupaya melakukan konsultasi dan negosiasi dengan auditor sebelum opini tersebut dipublikasikan. Proses ini sering kali memerlukan waktu yang cukup lama karena melibatkan diskusi yang lebih mendalam, penelitian tambahan, serta negosiasi yang intensif. Selain itu, pertukaran informasi yang lebih rinci antara kedua belah pihak dapat mengarah pada penyusunan laporan tambahan atau revisi, yang semakin memperpanjang waktu sebelum opini akhir diterbitkan (Mardiana, 2024). Berdasarkan penelitian pada (Sugiyanti et al., 2023) dan (Setiawaty & Damayanti, 2024) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selanjutnya, penelitian dilakukan pada Yuhelni, (2023) opini audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit report lag*. Namun sebaliknya, berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sihombing et al., 2022), (Eleazar & Ratih, 2022), dan (Sihombing et al., 2022) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Fenomena yang terjadi dalam opini audit tahun 2023 mencerminkan kondisi ketidakpastian dan keterbatasan bukti audit yang signifikan, sebagaimana terlihat pada PT Bayu Buana Tbk. Dalam kedua kasus tersebut, auditor

menyatakan opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion*) terhadap laporan keuangan tahun buku 2023. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk memberikan dasar atas opini audit, yang dapat disebabkan oleh kendala akses informasi atau kelemahan signifikan dalam sistem pengendalian internal perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi, di mana dapat memperkuat atau memperlemah dari variabel independen seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit. Profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta mencerminkan tingkat keberhasilannya dalam menciptakan laba. Profitabilitas yang rendah dapat berdampak pada keterlambatan penerbitan laporan audit terutama karena perusahaan harus mengumumkan adanya kerugian. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih singkat, karena mereka memiliki informasi positif yang ingin segera disampaikan kepada para pemangku kepentingan (Al-Faruqi et al., 2022). Sehingga, profitabilitas dapat memperkuat atau memperlemah dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit.

Pada perusahaan PT Sepatu Bata Tbk dan FAST mengalami kerugian atau tidak menghasilkan laba dari tahun 2020 hingga 2023. Sehingga, dengan perusahaan merugi auditor berhati-hati dalam menyelesaikan audit untuk perusahaan yang rugi karena opini audit mereka bisa sangat memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini bisa mendorong auditor untuk lebih berhati-hati, yang artinya butuh waktu lebih lama.

Berdasarkan penelitian (Al-Faruqi et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan *audit report lag*. Hal tersebut perusahaan dengan laba bersih dan jumlah aset yang tinggi cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan. Dengan demikian, profitabilitas dapat menjadi faktor yang menentukan ukuran perusahaan akan berdampak signifikan terhadap *audit report lag*.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan**

Opini Audit terhadap *Audit Report Lag* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)” di mana masih terdapat Perusahaan sektor *consumer cyclical*s mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan audit. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit terhadap *audit report lag* menunjukkan hasil yang bervariasi, sehingga diperlukan studi lanjutan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh ukuran Perusahaan, *leverage*, dan opini audit terhadap *audit report lag*, dengan menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi sebagai bentuk kebaruan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit berpengaruh bersama-sama terhadap *audit report lag*?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi *leverage* terhadap *audit report lag*?
7. Apakah profitabilitas dapat memoderasi opini audit terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melakukan pengujian empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
2. Melakukan pengujian empiris pengaruh *leverage* terhadap *audit report lag*.
3. Melakukan pengujian empiris pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*.
4. Melakukan pengujian empiris pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit secara bersama-sama terhadap *audit report lag*.

5. Melakukan pengujian empiris pengaruh profitabilitas dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
6. Melakukan pengujian empiris pengaruh profitabilitas dapat memoderasi *leverage* terhadap *audit report lag*.
7. Melakukan pengujian empiris pengaruh profitabilitas dapat memoderasi opini audit terhadap *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dalam konteks akuntansi dan auditing, melatih kemampuan analitis dalam mengolah data keuangan serta menerapkan metode penelitian yang sistematis.

2. Bagi Universitas

Menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan dosen dalam bidang auditing serta penelitian terkait keterlambatan laporan audit.

3. Bagi Perusahaan

Menyediakan wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan serta perusahaan dapat memahami bagaimana opini audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* sehingga dapat mengelola ekspektasi pemegang saham dan investor.

4. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan bagi regulator dalam menyusun kebijakan terkait standar audit dan transparansi laporan keuangan. Selain itu, dengan mengetahui dampak ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit terhadap keterlambatan laporan audit, pemerintah dapat merancang kebijakan untuk meningkatkan kepatuhan dan efisiensi audit dalam dunia bisnis.